



Foto bersama dengan Taufik A. Sholeh, M.A., H. Sangkin, M.Od., Ana Septi Purwandari, S.Pd., tim PkM FP UNY, serta peserta pelatihan Peer Educator untuk Pencegahan Perkawinan Anak di SMK Pembangunan 1 Wonosari

Fakultas Psikologi UNY dan LP Ma'arif PWNU DIY Selenggarakan Pelatihan *Peer Educator* untuk Pencegahan Perkawinan Anak

Ma'News – Yogyakarta – 22/07/2025 – Salah satu upaya untuk mengatasi isu perkawinan anak, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Yogyakarta dan LP Ma'arif NU PWNU DIY menjalin kerjasama. Kolaborasi kali ini diwujudkan melalui kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) bertajuk "Pelatihan *Peer Educator* untuk Pencegahan Perkawinan Anak" yang diselenggarakan di SMA Pembangunan 1 Wonosari. Pelatihan berlangsung selama dua hari, 22-23 Juli 2025 yang bertujuan untuk mencetak pendidik sebaya (*peer educator*).

Upaya kolaboratif ini secara khusus menyasar para siswa-siswi sebagai agen perubahan di lingkungan mereka. Para peserta merupakan perwakilan dari lima sekolah di Kabupaten Gunungkidul, yaitu SMA Pembangunan 1 Wonosari, SMK Ma'arif Wonosari, SMK YAPPI Wonosari, SMK Ma'arif Playen, dan MA YAPPI Gubukrubuh, dengan masing-masing sekolah mengirimkan enam delegasi siswa.

Hari pertama pelatihan diawali dengan serangkaian sambutan yang menggarisbawahi pentingnya inisiatif ini. Kepala Sekolah SMA Pembangunan 1 Wonosari, Ana Septi Purwandari, S.Pd., menyambut hangat para peserta dan mengapresiasi tim PkM Fakultas Psikologi UNY. Beliau berharap para siswa dapat mendalami dampak perkawinan anak dan menjadi agen perubahan di lingkungan sekitarnya.

Sambutan dilanjutkan oleh Taufik A. Sholeh, M.A., merupakan Wakil Kepala III LP Ma'arif NU PWNU DIY Bidang Ideologi, Humas, dan Kerjasama yang mewakili Ketua LP Ma'arif NU PWNU DIY. Beliau, beliau mengucapkan terimakasih kepada tim PkM FP UNY dan semoga kegiatan ini bisa memberikan dampak yang signifikan untuk kader-kader muda Aswaja di lingkungan Ma'arif DIY.

Selain itu, Taufik A. Sholeh, M.A. juga menekankan bahwa seorang anak harus matang dalam segala aspek sebelum memikul tanggung jawab pernikahan. Oleh karena itu, beliau berharap melalui pelatihan ini, semoga para peserta bisa mengenali diri dengan baik dan tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sementara itu, Dekan Fakultas Psikologi UNY, Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si., yang juga Ketua PkM, menyatakan bahwa kegiatan ini merupakan bagian dari implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi sekaligus untuk menguji modul pelatihan yang telah dikembangkan. Beliau secara resmi membuka acara dengan harapan para siswa dapat menjadi penggerak pencegahan perkawinan anak, khususnya di Gunungkidul.





Setelah pembukaan resmi, para peserta langsung memasuki sesi pelatihan yang dirancang secara interaktif. Sesi pertama diawali dengan pengenalan dan pembentukan kelompok, di mana para siswa diajak untuk mengungkapkan harapan serta keresahan mereka terkait isu yang diangkat.

Sesi berlanjut dengan pemaparan materi "Perkawinan Anak" oleh Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si.. Dalam paparannya, dijelaskan perbedaan mendasar antara perkawinan anak yang menyoroti usia, perkawinan dini yang fokus pada kesiapan, dan perkawinan paksa yang menekankan ketiadaan persetujuan. Peserta juga diajak memahami berbagai faktor penyebab perkawinan anak yang kompleks, mulai dari level individu, keluarga, hingga pengaruh kebijakan dan norma sosial.

Untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai akar masalah, pelatihan dilanjutkan dengan sesi "Hak-hak Gender & Consent" yang dibawa oleh Dr. Annisa Reginasari, S.Psi., M.A.. Melalui metode permainan peran, para peserta diajak untuk mengenali bagaimana harapan sosial seringkali berbeda antara laki-laki dan perempuan, yang kemudian membentuk peran gender.

Selain itu, sesi yang disampaikan oleh Dr. Annisa ini juga mengupas tuntas mengenai dampak ketimpangan gender, stereotip, hingga pentingnya *consent* atau persetujuan suka sama suka dalam setiap interaksi. Ditekankan bahwa jika salah satu pihak merasa tidak nyaman, maka telah terjadi unsur pemaksaan.



Dr. Annisa Reginasari, S.Psi., M.A.. ketika menjelaskan tentang hak-hak gender dan *consent* kepada semua peserta pelatihan Peer Educator untuk Pencegahan Perkawinan Anak

Dibekali dengan pengetahuan dasar ini, sesi terakhir pada hari pertama fokus pada peran sentral yang akan diemban para siswa. Dr. Siti Rohmah Nurhayati, M.Si., kembali memaparkan materi mengenai "*Peer Educator: Kekuatan dari Teman Sebaya*". Dijelaskan bahwa peer educator adalah seseorang yang telah mendapat pelatihan untuk memberikan edukasi kepada teman sebayanya dengan pendekatan dan bahasa yang lebih mudah diterima. Peran mereka sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai informasi yang benar, tetapi juga sebagai panutan (*role model*), teman diskusi yang aman, dan penggerak perubahan positif di komunitas mereka.

Kekuatan teman sebaya menjadi inti dari strategi pencegahan perkawinan anak dalam pelatihan ini. Konsep Peer Educator atau pendidik sebaya merujuk pada seseorang yang secara khusus memberikan edukasi kepada orang lain yang seusia atau memiliki latar belakang serupa. Kekuatan utamanya terletak pada kedekatan relasional; seorang pendidik sebaya dianggap efektif karena mereka setara dengan audiensnya dan mampu menggunakan bahasa serta pendekatan yang lebih mudah diterima.

Setelah menerima pembekalan khusus, peran mereka menjadi sangat luas. Mereka tidak hanya bertindak sebagai agen perubahan yang menyampaikan informasi yang benar, tetapi juga menjadi panutan atau sumber inspirasi, pendengar yang menyediakan tempat aman untuk bercerita, dan bahkan sebagai penggerak di komunitasnya. Pendekatan ini memungkinkan informasi tentang pencegahan perkawinan anak tersampaikan secara lebih organik dan terpercaya, langsung dari dalam lingkaran pertemanan mereka sendiri.

Dengan berakhirnya rangkaian sesi di hari pertama, harapan besar disematkan pada para peserta. Mereka tidak lagi hanya dipandang sebagai siswa, melainkan sebagai calon kader dan agen perubahan yang akan menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan perkawinan anak di lingkungan mereka.

Melalui bekal pengetahuan mengenai isu perkawinan anak, gender, dan pentingnya persetujuan, para siswa ini diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi, panutan, dan teman diskusi yang dapat diandalkan bagi teman sebayanya.